

Universalisme dan Misi Perspektif Kristen

Muhamad Ridwan*

Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), Bandung-Indonesia.

Email: sendmailtoridwan@gmail.com

Abstract

Christianity claims itself to be a universal religion, that is the religion for all mankind. Therefore, Christianization is the main part of Christian peoples and it is inseparable from their institution. But, then that Christian universality encountered great challenge since the very beginning of the presence of Islam. The rivalry between both of them has been going on for 14 centuries. Various ways has been made by the Christians to subduing Islam and to proselytizing peoples, including Moslems in Indonesia as majority of the peoples there. Moslems are difficult to be converted indeed, but most of them are unaware about what and how the tricky movements and the latent perils that imposed by the christianization. Even if Moslems are not being christianized, they are secularized then they are alienated from Islam and confrontational with their own religion. Yet, the idea about the universal religion is being misunderstood by the Christians. The truth is that the origin and the true Christian conceive the universal teachings, but confined to Jesus race only. Gospel the holy scripture carried by Jesus also prophesied the tidings about the coming of the universal religion in the future. But, Christian nowadays lost it real teachings. Besides, there are so many verses, doctrines and teachings originated not from Jesus, one of them is the command to proselytize peoples outside the Jews.

Keywords: Christian, Universalism, Universal religion, Gospel, Evangelization, Cristianization.

Abstrak

Agama Kristen mengklaim dirinya sebagai agama universal, yakni agama yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, pekabaran Bibel atau Kristenisasi adalah bagian dari umat Kristen dan tidak dapat dipisahkan dari tubuh mereka. Namun, universalitas Kristen tersebut kemudian menjumpai tantangan yang hebat sejak awal kemunculan Islam. Rivalitas di antara keduanya telah berlangsung hingga kini dalam kurun 14 abad. Berbagai daya upaya dilakukan oleh orang-orang Kristen untuk menaklukkan Islam serta menarik orang-orang masuk ke dalam agama mereka, termasuk di Indonesia yang penduduknya mayoritas Muslim. Umat Muslim memang sulit untuk dikonversi,

* Jl. Suniaraja Belakang 116 No. 73/7B, Bandung 40181, Jawa Barat. No. HP: +6285840402930.

tetapi banyak di antara mereka tidak menyadari akan apa saja dan bagaimana gerakan tipu daya serta bahaya laten yang ditimbulkan oleh kristenisasi. Kalaupun tidak berhasil untuk dikristenkan, umat Muslim dijadikannya sekuler sehingga jauh dari Islam dan bertentangan dengan agamanya sendiri. Tetapi, ide tentang agama universal ini ternyata sebenarnya telah disalahpahami oleh umat Kristen. Kebenarannya adalah bahwa “Kristen” yang asal dan benar memang mengandung ajaran yang universal, namun hanya terbatas pada kaum Yesus saja. Injil—kitab yang dibawa oleh Yesus—pun mengabarkan akan datangnya suatu agama universal di masa depan. Tetapi, Kristen saat ini telah kehilangan ajaran aslinya tersebut. Banyak sekali ayat, doktrin serta ajaran yang bukan berasal dari Yesus, salah satunya yaitu perintah untuk memproselitisasi non-Yahudi.

Kata Kunci: Kristen, Universalisme, Agama Universal, Injil, Penginjilan, Kristenisasi.

Pendahuluan

Menurut al-Qur’an, agama sejati sejak awal mulanya juga sudah universal karena merujuk kepada Tuhan Universal yang satu dan sama. Tuhan-lah yang mewahyukan agama universal kepada manusia, tetapi manusia secara berangsur-angsur lupa dan terbiasa dalam melakukan penyimpangan agama. Sehingga, dari waktu ke waktu Tuhan mewahyukan agama universal itu lagi melalui para nabi dan rasul-Nya. Seperti perbincangan antara Islam dan Kristen, tidak seperti agama lainnya, kedua agama ini menegaskan dirinya sebagai universal, eksklusif dan wahyu terakhir dari Tuhan kepada umat manusia. Masing-masing menyatakan bahwa tiada keselamatan di luar akidahnya.¹ Meskipun Kristen Katolik pernah mendeklarasikan sikap inklusif terhadap agama lain yang dimuat dalam dokumen *Nostra Aetate*² dan sebagian golongan Protestan menyerukan pluralisme agama, salah satunya yang terkemuka ialah John Hick, namun tiap umat Kristen pada umumnya dibebani kewajiban untuk melaksanakan proselitisasi.³

¹Bernard Lewis, *Islam and the West*, (New York: Oxford University Press, 1994), 175.

²Lihat Walter M. Abbot (Ed.), *The Documents of Vatican II*, (New York: Guild Press, 1966), 663.

³Proselitisasi, asalnya bermakna “*advena*” atau “pendatang baru”, kemudian maknanya menjadi “seseorang yang datang atau mendatangkan (menarik) orang lain untuk dekat kepada Tuhan. “*Proselyte*” yang secara literal berarti “orang asing”, digunakan untuk menyebut aktivitas mengonversi orang lain ke dalam agama Yahudi (Yudaisme). Kata ini lalu dipakai dalam pengertian yang lebih luas, yakni mengubah atau mengonversi kepercayaan atau keyakinan orang lain kepada suatu agama tertentu. Lihat di James Donald, *Dictionary of the Apostolic Church*, Jilid II, James Hastings (Ed.), (New York: Charles Scribner’s Sons, 1918), 284. Lihat juga di Frank Leslie Cross, *The Oxford Dictionary of the Christian Church*, (London: Oxford University Press, 1966), 1114.

Lantaran itulah, konflik terus terjadi hingga kini dimulai sejak awal kedatangan Islam yang menantang hak Kristen terhadap universalitas. Beberapa wahyu yang pertama-tama turun di Mekah telah membantah autentisitas serta kebenaran doktrin-doktrin Kristen yang fundamental. Kemudian, Islam melanjutkan tantangan dan doktrin yang hebat yang membawa kepada tantangan eksistensi yang sah dan juga penguasaan dunia dengan perluasan wilayah yang cepat yang dalam sejarah belum pernah terjadi, yang jangkauannya membentang jauh dan luas lebih besar dari imperium manapun yang pernah dikenal dan disaksikan oleh dunia. Islam juga membawa ilmu yang tinggi, semangat intelektual dan penelitian rasional terhadap kebenaran hakiki yang kemudian memacu langkah perkembangan sejarah intelektual Kristen.⁴ Islam, kata Samuel P. Huntington (1927-2008), ialah satu-satunya peradaban yang telah mengancam kelangsungan dari kebudayaan Barat yang mana Kristen adalah bagian di dalamnya.⁵

Semenjak Islam oleh Kristen dianggap sebagai agama yang mengancam kepercayaan mereka, bid'ah terbesar, memiliki doktrin yang sesat, dibawa oleh seorang yang sesat, penipu dan fanatik, maka Islam harus ditentang dan dikalahkan.⁶ Konfrontasi fisik sering berkecamuk, misalnya saja, *Reconquista* Kristen terhadap Sisilia, Spanyol dan Portugal selalu disertai oleh pengusiran dan pemaksaan konversi agama terhadap umat Muslim.⁷ Selain lewat peperangan dan kekerasan, masih banyak lagi cara yang ditempuh oleh mereka untuk melawan dan mengkristenisasi umat Muslim. Mereka tidak akan pernah rela hingga umat Muslim mengikuti agama mereka.⁸ Samuel M. Zwemer (1867-1952), misionaris Protestan yang terkenal pada abad 20 mengatakan:

The problem and the peril of Islam are a challenge to Christian faith, and not a cause for discouragement. Those who have tried

Lihat juga dalam salah satu perintahnya terdapat dalam Kitab Perjanjian Baru, Matius 28. 19-20. Juga dalam Konsili Vatikan II ditetapkan dekret *Lumen Gentium* dan *Ad Gentes* tentang aktivitas misi gereja; Kristenisasi adalah tugas wajib bagi seluruh anggota gereja, termasuk semua orang awam dari umat Kristen. Lihat di Walter M. Abbot (Ed.), *The Documents of Vatican II...*, 59 dan 603.

⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 103.

⁵Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations*, (New York: Simon & Schuster, 1996), 210.

⁶Bernard Lewis, *Islam and the West...*, 7.

⁷*Ibid.*, 6.

⁸QS. Al-Baqarah [2]: 120.

to reach Mohammedans with the gospel message and who are in the forefront of the fight, do not call for retreat, therefore, but for reinforcements and advance. They know that in this mighty conflict we have nothing to fear save our own sloth and inactivity. The battle is the Lord's, and the victory will be his also. The love of Jesus Christ, manifested in hospitals, in schools, in tactful preaching, and incarnated in the lives of devoted missionaries, will irresistibly win Moslems and disarm all their fanaticism. It has done so, is doing so, and will do so more when the Church realizes and seizes her opportunities in the Moslem World.⁹

Topik ini diketengahkan karena sebagian Muslim masih belum sadar akan pergerakan-pergerakan Kristenisasi yang menimpa mereka serta dampak yang ditimbulkannya. Banyak pula yang keliru dan bingung dalam memahami konsep atau gagasan agama universal. Artikel ini berusaha untuk mengetahui makna serta mana agama universal yang sebenarnya dan juga mengungkap apa saja daya upaya kristenisasi yang dilancarkan, terutama terhadap rivalnya selama 14 abad ini, yaitu umat Muslim.

Universalisme dan Misi Kristen

Terdapat beberapa ayat dalam Perjanjian Baru yang dijadikan sebagai dasar universalitas Kristen, diantaranya:

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28: 19-20).¹⁰

Ayat dari Perjanjian Baru di atas adalah salah satu dari beberapa ayat lainnya yang dijadikan sebagai landasan perintah bagi umat Kristen, dimanapun mereka berada, agar menjadi saksi Yesus Kristus dan berusaha memenangkan (mengkristenisasi) orang lain serta mengajari mereka. "Murid" adalah orang yang percaya terhadap ketuhanan Yesus, mengungkapkan imannya dengan menyerahkan dirinya untuk dibaptis, lalu ia belajar ajaran Kristen, melakukan kristenisasi terhadap orang lain dan juga mengajar mereka.¹¹ Dengan begitu, setiap individu Kristen diwajibkan untuk

⁹Samuel M. Zwemer, *The Moslem World*, (New York: Young People's Missionary Movement of the United States and Canada, 1908), 191.

¹⁰Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab Terjemahan Baru*, (Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994), 166.

¹¹John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, Luke*,

menarik orang lain di manapun mereka berada supaya mengonversi agamanya menjadi Kristen. *Opus proprium* dari umat Kristen, kata Karl Barth (1886-1968), seorang teolog Protestan dari Swiss yang paling berpengaruh pada abad ke-20, adalah misi atau pekerjaannya untuk menyebarkan Gospel (ajaran Kristen) ke seluruh dunia. Umat Kristen ada bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Gospel (mewartakan Bibel).¹²

Aktivitas yang disebut juga sebagai *evangelization* (penginjilan atau pekabaran Injil) ini definisinya didasarkan atas ayat Bibel beserta uraiannya di atas. Menurut Gustav Warneck, sebagaimana dikutip oleh Arie de Kuiper, pekabaran Injil adalah segenap usaha umat Kristen yang tertuju kepada penanaman dan pengorganisasian gereja di antara orang-orang yang bukan Kristen. Amanat pekabaran Injil Yesus Kristus itu mula-mula sekali diberikan kepada para rasul, yaitu kesebelas orang murid Yesus. Mereka dipanggil untuk *matheteuin* (membuat jadi murid), membaptiskan dan *didaskein* (mengajar, memberi Torah). Para murid diutus untuk menjadi murid baru bagi sekolah Yesus dan mengajak mereka menjadi pengikutnya. Seruan untuk menuruti Yesus berarti (a) seruan untuk bertaubat (kepada Tuhan, berbalik dari dunia dan kuasa-kegelapannya), (b) seruan kepada baptisan sebagai tanda penyerahan diri ke dalam tangan Tuhan yang hidup dan (c) seruan kepada gereja: barangsiapa yang dibaptis, maka termasuk Tubuh Kristus.¹³

Penyebaran agama Kristen atau *gospel* digerakkan secara besar-besaran pada Konsili Vatikan II. Konsili yang dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965 ini memuat dekret *Ad Gentes*, yakni tentang kegiatan misionaris gereja. Dalam pendahuluannya dinyatakan bahwa gereja dikirim kepada seluruh bangsa sebagai sakramen keselamatan yang universal dan akan senantiasa bekerja keras untuk mengumumkan ajaran Bibel kepada semua manusia.¹⁴ Pada bab ke-3 nomor 15, disebutkan bahwa orang Kristen dari kalangan awam diorganisir dan dihadirkan untuk mengabarkan tentang Kristus

Jilid III, Terj. William Pringle, (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1846), 383-391. Lihat juga di Warren W. Wiersbe, *Be Loyal (Loyal di dalam Kristus: Mengikut Raja Segala Raja)*, Terj. Deddy Jakobus, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012), 325-326.

¹²Karl Barth, *Church Dogmatics: a Selection*, Terj. G. W. Bromiley, (New York: Harper Torchbooks, 1962), 65-66.

¹³Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 75 dan 76.

¹⁴Walter M. Abbot (Ed.), *The Documents of Vatican II...*, 584.

kepada masyarakat non-Kristen melalui lisan dan perbuatan, serta membantu mereka untuk menerima Kristus sepenuhnya.¹⁵ Dalam kata pengantarnya, Calvert Alexander mengemukakan: *"Indeed, as the Decree points out, the task of reaching these people with the gospel message is a 'fundamental duty' of all Christians"*.¹⁶ Meskipun konsili tersebut diselenggarakan oleh kaum Katolik, namun pekabaran Bibel dan kristenisasi adalah ajaran serta kewajiban pokok dari gereja yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh setiap umat Kristen. Masing-masing dari mereka, baik Katolik, Protestan, Ortodoks dan lainnya menanggung misi untuk menarik orang lain di manapun mereka berada supaya masuk ke dalam agama mereka. Pada dekret *"Apostolicam Actuositatem (Kaum Awam)"*, bagi yang tidak menjalankan misi ini ditegaskan: *"...Barangsiapa yang gagal dalam memberikan kontribusi yang sebagaimana mestinya bagi perkembangan gereja, harus dikatakan bahwa ia tak berguna bagi gereja, tidak pula bagi dirinya sendiri"*.¹⁷

Martin Luther (1483-1546), seorang tokoh gerakan Protestan asal Jerman, menyatakan bahwa tidak mengetahui Bibel adalah sebuah dosa yang menyedihkan, tetapi dosa yang jauh lebih besar yaitu tidak mengabarkan Bibel sebab Yesus telah memerintahkannya secara sungguh-sungguh:

*"...It must, therefore, be a grievous sin not to hear the Gospel, and to despise such a treasure and so rich a feast to which we are bidden; but a much greater sin not to preach the Gospel, and to let so many people who would gladly hear it perish, since Christ has so strictly commanded that the Gospel and this testament be preached, that He does not wish even the mass to be celebrated, unless the Gospel be preached, as He says: 'As oft as ye do this, remember me'; that is, as St. Paul says, 'Ye shall preach of His death.' For this reason it is dreadful and horrible in our times to be a bishop, pastor and preacher; for no one any longer knows this testament, to say nothing of their preaching it, although this is their highest and only duty and obligation. How heavily must they give account for so many souls who must perish because of this lack in preaching."*¹⁸

Misi bersifat universal lantaran Kristen mengklaim dirinya

¹⁵*Ibid.*, 59, 603. Lihat juga dalam dekret *Lumen Gentium* poin ke 32 dan 33 pun disinggung mengenai tugas dari kaum awam Kristen untuk bekerja sama dengan pihak gereja dalam menyebarkan ajaran Kristen.

¹⁶*Ibid.*, 582.

¹⁷*Ibid.*, 491.

¹⁸Martin Luther, *Works of Martin Luther with Introductions and Notes*, Jilid I, (Philadelphia: A. J. Holman Company, 1915), 225.

sebagai agama dunia yang universal dan berbeda dari semua agama yang ada.¹⁹ Doktrin "*extra ecclesiam nulla salus*" (*no salvation outside the church* atau tiada keselamatan di luar gereja) yang dipegang oleh Katolik dan sejumlah besar aliran dalam Protestan, menegaskan bahwa hanya Kristen agama yang benar dan dalam gereja sajalah terdapat keselamatan.²⁰ John Calvin (1509-1564), reformer Protestan di Perancis menyatakan bahwa tiada keselamatan kecuali dalam Kristus, "*Besides, if out of God there be no salvation, no righteousness, no life, but Christ contains all these things in himself, it certainly demonstrates him to be God*".²¹ Manusia yang dianggap menanggung dosa asal warisan Adam harus dibaptis dan mengakui kepercayaannya terhadap ketuhanan Yesus serta doktrin Trinitas agar dosa tersebut, termasuk seluruh dosa lainnya terhapus.²²

Agama non-Kristen juga dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan intelektual, sosial, moral dan spiritual dari umat manusia; hanya Kristen yang bisa. Itulah hal-hal yang mendorong mereka untuk melancarkan misi secara internasional dan membuat Samuel M. Zwemer dengan percaya diri menyatakan, "*The missionary character of Christianity, therefore, demands impact with every non-Christian system. 'Go ye into all the world, and preach the Gospel'*".²³ Maksudnya, pergerakan mereka ini tak terelakkan daripada pertentangan antarpaham agama ataupun kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di luar Kristen. Tetapi, justru itulah yang mereka kehendaki, yakni sebuah benturan untuk menghancurkan ajaran dan keyakinan dari penganut agama lain. Maka, mereka berusaha untuk mempersiapkan kekuatan serta momentum, terutama melalui misi dalam bidang sosial dan pendidikan agar menghasilkan benturan

¹⁹Samuel M. Zwemer, *Christianity the Final Religion*, (Michigan: Eerdmans-Sevensma Co., 1920), 42 dan 99.

²⁰Pengertian dari doktrin "*extra ecclesiam nulla salus*" lihat: Adolph von Harnack, *History of Dogma*, Jilid II, Terj. Neil Buchanan, (Boston: Roberts Brothers, 1897), 8. Doktrin tersebut dimuat dalam hasil konsili dan beberapa dekret kepausan. Diantara Paus yang turut menerapkannya adalah Innocent III. Ia sangat gencar memerangi bid'ah dan juga umat Islam. Lihat di John C. Moore, *Pope Innocent III (1160/61-1216): To Root Up and to Plant*, (Leiden; Boston: Brill, 2003), 47-48, 135-168, 169-202.; Juga Boniface VIII dalam pernyataan resminya yang dimuat di dekret *Unam Sanctam* (18 November, 1302). Lihat di Frank K. Flinn, *Encyclopedia of Catholicism*, (New York: Facts On File, 2007), 117.

²¹John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Jilid I, Terj. John Allen, (Philadelphia: Presbyterian Board of Publication, 1813), 129.

²²Thomas Aquinas, *Summa Contra Gentiles Book Four: Salvation*, Terj. Charles J. O'Neil, (New York: Doubleday & Company, Inc., 1957), 212-214 dan 250-252.

²³Samuel M. Zwemer, *Christianity the Final Religion...*, 42.

yang memberikan efek dan pengaruh.²⁴ Zwemer membuat analoginya:

*"The effect of the impact of two bodies may be only a rebound, as in the case of a rubber ball against a stone wall. It may result in penetration, as when a cannonball strikes a fort, or it may result in the complete disintegration of one of the two bodies, as when a live shell strikes a fortification. These laws of the natural world find their application in the spiritual, and the impact of bodies terrestrial is a parable of the spiritual and moral effects resulting from the impact of a living Christianity on the other religions of earth".*²⁵

Diakonia biasa dilakukan untuk mempromosikan ajaran mereka kepada orang lain. "*Diakonia*" secara harfiah artinya adalah "memberi pertolongan atau pelayanan". Istilah ini berasal dari kata Yunani "*diakonia*" (pelayanan), "*diakonein*" (melayani), "*diakonos*" (pelayan).²⁶ Orang yang menjabat atau melakukan *diakonia* disebut "*diaken*" (*deacon, deaconess*). Fungsi khusus dari *diaken*, baik laki-laki maupun wanita, yakni mendistribusikan derma dari para jemaat gereja dan melayani kebutuhan-kebutuhan dari orang miskin.²⁷ Bentuk pelayanan tersebut berupa memberi harta benda, makan dan minum, pakaian dan tumpangan, perawatan dan kunjungan orang sakit serta para tahanan. *Diakonia/diakonein* juga mencakup arti yang luas, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat, oleh pejabat gereja atau *diaken* maupun oleh anggota jemaat biasa.

Sedangkan arti khususnya yaitu memberi bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat. *Diakonia* sebagai pelayanan terhadap yang miskin dan yang berkekurangan berkaitan dengan pelayanan pemberitaan firman. Istilah "*diakonia*" sebenarnya dikenal dalam gereja-gereja reformatoris (Protestan). Adapun kalangan gereja Katolik Roma dalam hal ini memakai kata "*caritas*" yang dalam bahasa Latin artinya "kemahalan" karena orang-orang miskin selalu menganggap harga barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari itu kemahalan. Ada

²⁴*Ibid.*, 36, 41-43 dan 50 mengenai tentang keharusan melakukan kristenisasi kepada semua ras manusia.

²⁵*Ibid.*, 41-42.

²⁶A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, terj. Sahetapy-Engel, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 2.; Lihat juga di Abineno, *Diaken Diakonia dan Diakonat Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 2.

²⁷Alfred Plummer, "*Deacon, Deaconess*" dalam *Dictionary of the Apostolic Church*, Jilid I, James Hastings (Ed.), (Edinburgh: T. & T. Clark, 1915), 284-285.

pula yang mengatakan, kata tersebut diambil dari bahasa Perancis *charité* (kasih), satu kata dengan *charis* (kasih karunia) dan *charisma* (pemberian karunia).²⁸

Di samping itu, berbagai cara lain mereka tempuh guna mencapai tujuannya, mulai dari jalan angkat pedang dan pemaksaan, gaya menghujat dan melecehkan, taktik tipu daya muslihat dan tuduhan palsu, hingga siasat menanamkan keragu-raguan dan mengaburkan kebenaran. Tapi, kata Zwemer, jalur kekerasan dan peperangan malah menyebabkan sejumlah besar dari tentara Salib hancur binasa. Ia mengutip tulisan Raymond Lull (w. 1316), misionaris pertama kepada umat Muslim, bahwa kekuatan senjata pada akhirnya hanya akan membawa kehancuran sebelum tujuan tercapai. Upaya yang seharusnya dilakukan adalah melalui kasih dan doa, serta curahan air mata dan darah.²⁹ Lull mempersembahkan dirinya untuk berangkat dalam misi dan menemui orang-orang Muslim di daerah Afrika Utara secara personal. Ia juga mendirikan perguruan-perguruan tinggi bagi misionaris untuk studi bahasa-bahasa Timur.³⁰

Sebelum Lull, hadir John of Damascus (w. 760) dan Peter the Venerable atau Petrus Venerabilis (w. 1157). Mereka adalah kalangan Kristen yang pertama kali mengkaji Islam guna memanfaatkannya sebagai senjata dan pertahanan keyakinan Kristen melawan umat Muslim. Zwemer memuji keduanya dengan menyebut mereka sebagai orang-orang yang hebat. Sebaliknya, ungkapan-ungkapan kebencian terhadap Islam berupa cercaan oleh Marco Polo dan perkataan-perkataan yang menyakiti telinga siapapun yang mendengarnya seperti yang dilayangkan oleh Dante, menurut Zwemer adalah merupakan kebodohan total.³¹ Padahal, Zwemer sendiri pernah menghina Islam secara keji dengan mengatakan bahwa Allāh, Tuhan dalam Islam, memiliki Kemahakuasaan nan zalim.³² Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam* pun dituduhnya bermoral rendahan.³³ Kesimpulannya itu dibangun di atas pemahaman yang keliru dan parsial. Ia terburu-buru untuk melontarkan pendapatnya di atas tanpa penyelidikan secara lebih lanjut. Akibat dari sikap itu,

²⁸A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja...*, 4 dan 5-6.

²⁹Samuel M. Zwemer, *The Moslem World...*, 137.

³⁰*Ibid.*, 139 dan 141.

³¹*Ibid.*, 139.

³²*Ibid.*, 60.

³³*Ibid.*, 111-112.

kebenaran sejati telah diselisihi dan direndahkannya.

John of Damascus dan Peter the Venerable pun sebenarnya menghina Islam. Adnin Armas dalam buku *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an: Kajian Kritis* mengungkapkan pernyataan John of Damascus yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. menulis banyak cerita bodoh dalam al-Qur'an, juga berbuat tidak senonoh, dan tuduhan keji lainnya. Namun, tudingannya itu hanya berdasarkan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an secara fragmentatif karena ia tidak melihat pra (*sibāq*), pasca (*lihāq*) dan suasana (*siyāq*) ketika ayat tersebut diturunkan. Ia mengabaikan penjelasan di ayat lain serta konteks ayat yang dibacanya. Kesalahan berikutnya, ia menyamakan al-Qur'an dengan gaya Bibel.³⁴

Peter the Venerable atau Petrus Venerabilis, yang mendirikan *Islamic studies* di Spanyol dan bercita-cita untuk menaklukkan kaum Muslimin dengan argumen dan pemikiran ini menyatakan bahwa Islam adalah sekte terkutuk sekaligus bid'ah yang berbahaya (*excerable and noxious heresy*), doktrin berbahaya (*pestilential doctrine*), ingkar (*impious*) dan sekte terlaknat (*a damnable sect*), Muhammad adalah orang jahat (*an evil man*) dan paling nista, dan al-Qur'an adalah kitab setan. Namun, di balik itu, tak dapat dipungkiri bahwa meskipun *Islamic studies* yang diprakarsainya itu tidak banyak mendapat sambutan pada zamannya, ratusan tahun kemudian hingga saat ini, studi Islam di Barat telah menjadi "rujukan". Banyak sekali calon intelektual Muslim yang mempelajari Islam melalui orang-orang Kristen, Yahudi, atau bahkan ateis. Dengan banyaknya pemikir Muslim pada abad ini yang terpengaruh Kristen, maka "penaklukan pemikiran" yang dicita-citakan oleh Petrus Venerabilis telah menjadi sebuah kenyataan.³⁵

Dalam Konsili Vatikan II digagas juga metode lain untuk menyebarkan agama Kristen, yakni berupa dialog antaragama, khususnya kepada Yahudi dan Muslim. Konon, tujuan yang dikemukakan dalam dialog antaragama adalah untuk mengikis rasa permusuhan serta menumbuhkan sikap saling memahami, saling memaklumi dan saling menghormati. Namun, Syamsuddin Arif menyatakan, perlu ditegaskan bahwa sikap bersahabat dan non-diskriminatif kepada semua bangsa (*"conversationem ... inter gentes*

³⁴Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an: Kajian Kritis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 6-14.

³⁵*Ibid.*, 22-24.

habentes bonam” (1 Petrus 2, 12)) yang mengiringi dialog antaragama, selain dimaksudkan untuk hidup rukun damai dengan sesama, pada hakikatnya dan akhirnya adalah upaya halus agar seluruh manusia menjadi anak-anak Tuhan Bapak di Surga. Kesimpulannya, dialog antaragama merupakan paket terbaru Kristenisasi yang dibungkus dalam misi perdamaian, kemanusiaan, dan persaudaraan.

Untuk tujuan tersebut Paus Paulus VI mendirikan *Segretariato per i non-Cristiani* pada 1964 yang pada 1988 ditukar namanya menjadi *The Pontifical Council for Interreligious Dialogue* (PCID). Sekretariat ini diberi tugas menyelenggarakan pelbagai forum antaragama, membentuk dan—kalau sudah ada—mendukung individu maupun organisasi atau lembaga yang mau bekerjasama dan aktif terlibat dalam kegiatan mereka. Melalui Dewan Gereja se-Dunia (*The World Council of Churches*) telah diadakan secara rutin dialog antaragama di berbagai belahan dunia. Sekretariat tersebut juga menerbitkan sebuah buku panduan, khususnya untuk “berdialog” dengan kaum Muslim.³⁶

Kristenisasi di Indonesia

Orang-orang Kristen Barat memasuki era imperialisme dengan melakukan kolonisasi atau penjajahan di berbagai penjuru dunia. Salah satu dari bangsa mereka, yaitu Portugis mulai melakukan ekspedisi pada abad ke-15. Bagi negara kecil di Eropa Barat Daya yang pada tahun 1500 jumlah penduduknya tidak lebih dari satu atau satu seperempat juta orang dan pembawa agama Katolik pertama yang tiba di perairan Indonesia ini, bangsa-bangsa Islam adalah musuh bebuyutan. Mereka melakukan ekspansi secara besar-besaran ke Indonesia untuk memperoleh kekuasaan, memonopoli perdagangan, dan menyebarkan agamanya. Paus lah yang mendorong mereka untuk menyebarkan kepercayaan Kristen dan menghadiahkan kepada raja-raja Portugal seluruh daerah yang akan ditemukan oleh rakyatnya. Raja-raja itu malahan diberi hak untuk mengurus sendiri segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan gereja dan misi di sana. Raja boleh memilih serta mengangkat uskup di daerah seberang laut dan hanya dialah yang berhak mengirim misionaris dan seterusnya. Tentu saja raja akan membiayai seluruh pekerjaan gerejani. Sistem ini dalam bahasa Portugis disebut

³⁶Syamsuddin Arif, ‘Interfaith Dialogue’ dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tsaqafah* Vol. 6, No. 1, April 2010, 149-150.

"padroado" (*padrao* = tuan, majikan; raja sebagai majikan, pelindung gereja di wilayahnya).

Setibanya di perairan Indonesia, lalu mereka segera mengejar dan merompak semua kapal dagang yang mereka temui. Pada tahun 1511 mereka sudah berhasil menaklukkan Malaka, pusat perdagangan yang utama antara Maluku dan India. Beberapa tahun kemudian, Portugis mendirikan benteng di Ternate (1522). Dengan demikian, ada tiga pusat kekuasaan Portugis di Asia Selatan: Goa di India Barat, Malaka, dan Ternate. Ternate menjadi pangkalan tentara dan misi Portugis di Indonesia Timur, dan nasib misi akan tergantung dari hubungan kolonial Portugis dengan penguasa-penguasa setempat, khususnya sultan Ternate.³⁷

Namun, mereka bersitegang dengan Muslim sebab adanya upaya-upaya kristenisasi dan buruknya perilaku orang-orang Portugis. Pada tahun 1525, orang-orang Portugis di Ternate menurunkan Raja Tabariji (atau Tabarija) dari singgasananya dan mengasingkannya ke daerah kekuasaan Portugis yang lain, Goa. Di sana, ia masuk Kristen dan memakai nama Dom Manuel. Kemudian, setelah tidak terbukti melakukan hal-hal yang dituduhkan kepadanya, ia dikirim kembali ke Ternate untuk menduduki tahtanya lagi. Akan tetapi, dalam perjalanan, ia mati di Malaka pada tahun 1545. Sebelum mati, ia telah menyerahkan Pulau Ambon kepada orang Portugis yang menjadi ayah baptisnya, Jordao de Freitas. Namun akhirnya, pada 1575, orang-orang Portugis diusir oleh penduduk Ternate setelah 5 tahun lamanya berkuasa. Mereka kemudian pindah ke Tidore dan membangun benteng baru pada tahun 1578. Tapi, kegiatan mereka di Maluku setelah itu berpusat di Ambon. Sementara itu, Ternate berkembang menjadi negara Islam dan anti Portugis di bawah pemerintahan Sultan Baabullah dan anaknya, Sultan Said.

Di tengah-tengah para penjajah Portugis itu ada seorang yang pekerjaannya telah membawa perubahan di Indonesia Timur. Ia adalah seorang Spanyol yang bernama Francis Xavier (1506-1552), pendiri Ordo Jesuit bersama Ignatius Loyola. Pada 1546-1547, Xavier melaksanakan misinya kepada orang-orang Ambon, Ternate, dan Morotai (Moro), dan meletakkan fondasi bagi misi yang tetap di sana. Setelah Xavier pergi dari Maluku, para misionaris yang lain melanjutkan pekerjaannya. Pada tahun 1560-an terdapat sekitar

³⁷Th. van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia th. 1500-1869-an*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 28-31.

10.000 orang Katolik di wilayah itu, sebagian besar berdomisili di Ambon, dan pada tahun 1590-an terdapat 50.000 sampai 60.000 orang.³⁸ Perkembangan Katolik di wilayah ini memang besar, sehingga pada 1546 Xavier menulis: “(Jika) setiap tahunnya selusin saja pendeta datang ke sini dari Eropa, maka gerakan Islam tidak akan dapat bertahan lama dan semua penduduk kepulauan ini akan menjadi pengikut agama Kristen”.³⁹

Satu abad setelah orang-orang Portugis, orang-orang Belanda datang ke Indonesia. Mereka adalah penganut Reformasi (Protestan), khususnya Reformasi Calvin. Ajaran Calvinis mewajibkan negara untuk membantu gereja dalam mempertahankan iman yang murni dan dalam mengabarkan Bibel. Dan secara resmi, negara Belanda bersedia melaksanakan tugas itu.⁴⁰ Maka, Perserikatan Dagang Hindia Timur atau *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pun mengikuti negara, dalam salah satu undang-undangnya tercantum ketetapan untuk menyebarkan agama Kristen. Gubernur Jenderal Jean Pieterzon Coen diberi kewajiban untuk menyokong misi tersebut.⁴¹

Kekuasaan Portugis telah melemah secara perlahan-lahan, terjadi penurunan jumlah keanggotaan gereja setelah 1560 secara drastis. Pada periode itu, seorang sultan Muslim memimpin pemberontakan sosial menentang Portugis dengan tujuan mengusir mereka dari wilayah itu. Lalu, pada 1605, VOC yang beraliansi dengan rakyat Hitu berhasil memukul Portugis dan membuatnya menyerah serta meninggalkan Ambon. Selanjutnya, di tahun 1677, bekerja sama dengan sultan lokal di Ternate, VOC mengusir orang-orang Portugis dan para Jesuit yang menyertai mereka. Para Calvinis Belanda lalu memaksa orang-orang Katolik yang mereka temui untuk masuk agama Protestan yang menandai runtuhnya Gereja Katolik di Indonesia Timur.⁴²

³⁸M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia: C. 1300 to the Present*, (London: Macmillan Press, 1981), 22-23.

³⁹Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), 31.

⁴⁰Th. van den End, *Ragi Carita 1...*, 25 dan 27.

⁴¹Muhammad Rasjidi, *The Role of Christian Mission: The Indonesian Experience*, dalam *International Review of Mission* Vol. 65, ed. Khurshid Ahmad, 1976, 427.

⁴²Alwi Shihab, *Membendung Arus...*, 32. Lihat juga di M. C. Ricklefs, *A History of Modern...*, 25.

Pada 31 Desember 1799, VOC dinyatakan bangkrut dan dibubarkan sehari setelahnya. Daerah kekuasaan dan aset-asetnya pun kemudian diambil alih oleh pemerintah Belanda. Indonesia saat itu bukan lagi milik perusahaan dagang, akan tetapi suatu jajahan pemerintah Belanda. Sejak pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels dan akibat dari Revolusi Perancis, timbullah kebijakan kebebasan beragama. Calvinis tidak lagi memonopoli. Gereja Katolik Roma diizinkan, bahkan disokong seperti Gereja Protestan.⁴³

Muhammad Rasjidi mencatat, dalam mengeksploitasi situasi ekonomi dan politik di Indonesia, para misionaris Kristen melakukan hal-hal sebagai berikut: (1). Pembangunan gereja-gereja dan sekolah-sekolah di sudut strategis dan di tengah komunitas Muslim, melebihi proporsi jumlah keberadaan orang Kristen di area tersebut. (2). Mendistribusikan kebutuhan orang miskin, lalu membuat mereka mendekat kepada misi gereja. Gereja juga meminjamkan uang atau pupuk alami dan benih untuk memiskinkan para petani sehingga memaksa anak-anak mereka untuk masuk sekolah-sekolah misionaris. Siswa-siswa yang baik diberi beasiswa prasarjana maupun pasca-sarjana. (3). Segera setelah pemberontakan komunis pada 1965, para anggota partai komunis yang dipenjara didekati oleh para agen misionaris dan dijanjikan pasokan beras serta uang kepada keluarga-keluarga mereka dengan syarat menandatangani surat pernyataan masuk agama Kristen.

(4). Mengadakan sistem “Orangtua Asuh” untuk para siswa sekolah menengah atas dan sekolah dasar, membiayai kebutuhan anak-anak tersebut serta mengirim hadiah saat libur Natal, Paskah, dan perayaan Kristen lainnya. Tujuannya untuk menghasilkan banyak konversi. (5). Mengkonversi orang Muslim dengan cara tak pantas, yaitu melalui hubungan seks. (6). Membujuk anak-anak Muslim untuk pergi ke bioskop dan tempat-tempat rekreasi, memberikan mereka permen dan hadiah-hadiah lainnya lalu meminta mereka untuk menemani ke gereja. (7). Para guru Muslim yang menerangkan ayat-ayat Qur'an berkenaan dengan Yesus akan ditahan atau difitnah oleh para pejabat Kristen. Pejabat Kristen mengganti guru-guru Muslim dengan guru-guru Kristen. Siswa-siswa Muslim di sekolah yang didirikan oleh misionaris tidak diizinkan untuk

⁴³Theodor Müller-Krüger, *Sedjarah Geredja di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), 61-62.; M. C. Ricklefs, *A History of Modern...*, 106.; Jan Sihar Aritonang & Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, (Leiden: Brill, 2008), 137.

shalat bahkan shalat Jumat sekalipun. Mereka malah diwajibkan untuk pergi ke gereja. (8). Rumah keluarga Muslim, di waktu pagi saat kepala keluarganya tak ada dan ketika Ramadhan, dikunjungi oleh para misionaris dengan maksud memengaruhi anak-anak dan wanitanya. (9). Menyasar area transmigrasi yang kebanyakan penduduknya miskin dan kurang pengetahuan. Para misionaris membangun rumah sakit dan gereja bagi mereka. Para transmigran yang menggunakannya diminta untuk membangun gereja. Bantuan makanan dan komoditas untuk penduduk didistribusikan melalui gereja sehingga untuk mendapatkannya, mereka harus pergi ke gereja.

(10). Kristenisasi terselubung di wilayah-wilayah yang belum berkembang dan terpencil dengan cara memberikan banyak hadiah dan menyediakan fasilitas-fasilitas penting. Suku atau penduduknya diminta untuk masuk Kristen, anak mudanya dikirim ke sekolah Kristen. Wilayah ini kemudian dinyatakan sebagai wilayah Kristen. (11). Misi juga aktif di area yang dikenal sebagai murni Islam. Di sana mereka mendirikan markas dan seminari. (12). Kristenisasi juga mengatasmakan modernisasi. Misionaris asing datang dengan uang dan teknologi. Senjata mereka kini adalah dengan pendidikan dan bidang kesehatan. (13). Pada bulan Agustus 1973, Pemerintah Indonesia ingin menerapkan hukum sekuler dalam pernikahan, mengabaikan pertimbangan agama. Hukum tersebut disiapkan oleh orang-orang Kristen yang bekerja dalam departemen khusus pemerintahan.⁴⁴

Di tengah kekuasaannya, Belanda memandang Islam sebagai suatu kemungkinan ancaman terhadap kedudukan mereka, dan sebaliknya, kehadiran bangsa Belanda dalam pandangan orang-orang Indonesia merupakan penyerangan terhadap Islam. Orang-orang Indonesia pada pertukaran kurun yang lalu menyebut orang-orang Belanda “setan”, “kapir landa” —sebutan yang bukan saja menggambarkan kebencian mereka, melainkan juga pernyataan bahwa Belanda itu adalah musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin. Sedangkan orang Belanda sendiri memusuhi dengan dilatarbelakangi oleh sejarah pertikaian antara mereka, bangsa Barat pada umumnya, dengan umat Muslim.⁴⁵ Maka, oleh orang Islam, para misionaris

⁴⁴Muhammad Rasjidi, *The Role of Christian...*, 429-432.

⁴⁵Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Depok: LP3ES, 1988), 25-26.

dianggap sebagai agen-agen pemerintah kolonial Belanda, sejalan dengan asumsi bahwa Kristen adalah agama orang-orang Barat yang menjajah negeri mereka. Hal inilah yang makin menghalangi tercapainya tujuan misionaris. Karena itu, kesuksesan terbesar kerja para misionaris adalah di kalangan masyarakat suku yang miskin dan terbelakang.

Di kalangan kaum Muslim, tingkat keberhasilan mereka pada umumnya sangat rendah. Meskipun demikian, didukung oleh pemerintahan kolonial Belanda yang efektif, konsolidasi agama Kristen di Indonesia dapat dimulai.⁴⁶ Para misionaris Kristen membuka tangannya terhadap bantuan dari pemerintah karena mereka kesulitan untuk menjinakkan Islam. Hendrik Kraemer, seorang misionaris yang ditugaskan oleh Masyarakat Alkitab Belanda (*Dutch Bible Society*) untuk bekerja di Indonesia pada 1921 mengungkapkan kesulitannya dalam mengkristenkan kaum Muslim: “Tidak ada sebuah agama pun kecuali Islam yang bagi misi merupakan batu penghalang yang tiada taranya serta menyebabkan hasil misi itu sangat kecil”. Di lain tempat ia mengeluhkan juga: “Islam sebagai masalah misi: tidak ada agama yang untuk (mengkonversi)-nya misi harus membanting tulang dengan hasil yang minimal, dan untuk menghadapinya misi harus mengais-ngaiskan jemarinya hingga berdarah dan terluka, selain Islam”.⁴⁷

Bagi kolonial Belanda, sebenarnya Kristenisasi adalah upaya—di samping mengembangkan kebudayaan Barat sehingga orang Indonesia menerimanya sebagai kebudayaan mereka sendiri dengan tetap menghormati kebudayaan asli penduduk—supaya melanggengkan cengkramannya atas tanah Nusantara serta agar masyarakat Indonesia merasa senang dan sukarela terhadap pemerintahan mereka—terutama masyarakat Muslim. Dengan begitu, warga akan lebih loyal lahir batin bagi Kompeni, sebutan yang diberikan kepada pemerintahan Belanda itu.⁴⁸

Akan tetapi, kaum Muslimin sukar untuk dikristenisasi. Maka, demi menaklukkannya, mereka menggunakan jasa Snouck Hurgronje, seorang ahli Semitik dan pakar keislaman yang membantu menyusun berbagai rencana dan merumuskan kebijakan mereka.⁴⁹

⁴⁶Alwi Shihab, *Membendung Arus...*, 38.

⁴⁷*Ibid.*; Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Moderen...*, 27-28.

⁴⁸Deliar Noer, *Gerakan Moderen...*, 27.

⁴⁹Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 48.

Snouck beserta sarjana-sarjana Belanda lainnya getol membikin tulisan-tulisan tentang Islam. Namun, berdasarkan pengamatan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931-), bawaan pemikiran sarjana-sarjana Belanda dari dahulu sudah mengisyaratkan kecenderungan ke arah memperkecil-kecilkan Islam dan peranannya dalam sejarah Kepulauan ini. Padahal, sebenarnya teori-teori mereka itu tidak berlandaskan pada hujah-hujah ilmiah.⁵⁰ Dengan hasil pekerjaannya itu, mereka sengaja membuat bimbang umat Islam dan minder terhadap agama dan sejarahnya sendiri.

Snouck Hurgronje lah yang menggagas ide kepada pemerintah kolonial Belanda untuk memisahkan orang-orang Muslim di Indonesia dari tradisi ajaran dan budayanya melalui perantaraan pendidikan agar menghasilkan orang-orang pribumi yang ber-"asosiasi" dengan kebudayaan Barat. Ide tersebut ditujukan untuk menopang prinsip-prinsip "Politik Islam" yang ia canangkan. Snouck yakin, kelas tingkatan atas dari anak pribumi menginginkan dengan sungguh-sungguh pengurangan jarak kultural dan filosofis antara mereka sendiri dengan orang-orang Eropa. Menurut C. C. Berg, penerimaan terhadap pendidikan Barat secara sadar adalah hasil dari pertimbangan-pertimbangan nasionalis, sebagian karena distimulasi oleh para pengikut politik etis kolonial Belanda yang dianggap sebagai peningkatan budaya pribumi dan karena budaya Belanda atau umumnya Barat sedang menyebar secara masif, atau paling tidak karena tugas dari pemerintahan kolonial untuk menyelenggarakannya. Oleh karena itu, mau tidak mau, penduduk Indonesia dipaksa menerima dan butuh kepada pendidikan model Barat.⁵¹

Metode kristenisasi yang sudah-sudah, menurut Hurgronje telah usang dan tiada harapan. Umat Muslim berkeyakinan bahwa Injil telah dikorupsi oleh orang-orang Kristen, dan kemudian Nabi Muhammad Saw. diutus untuk memurnikan dan mengembalikan wahyu Allāh Swt. kepada asalnya yang benar. Maka dari itu, argumen-argumen dari misionaris tidak akan masuk kepada mereka. Dakwah

⁵⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu: Suatu Mukaddimah Mengenai Peranan Islam dalam Peradaban Sejarah Melayu-Indonesia dan Kesannya dalam Sejarah Pemikiran, Bahasa, dan Kesusasteraan Melayu*, (Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), 1990), 18.

⁵¹Lihat di H. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), 32-33. Lihat juga di Alwi Shihab, *Membendung Arus...*, 86-88.; C. C. Berg C. C. Berg, *Indonesia*, dalam *Orientalism: Early Sources Vol. IX: Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World*, Bryan S. Turner & H. A. R. Gibb (ed.), (London: Routledge, 2000), 292.

Islam juga adalah merupakan lawan yang berat bagi penyebaran agama Kristen. Lagipula, katanya lagi, umat Muslim akan benci dan tidak rela bila harus menolak tradisi-tradisi mereka sendiri yang telah berumur 13 abad, lalu diminta mengadopsi ajaran agama yang baru. Maka, ia menyarankan agar lebih baik menggunakan pendidikan ala Barat untuk mengatur penggabungan kehidupan intelektual, sosial, dan politik mereka dengan dunia Barat modern. Selanjutnya, pemerintah Belanda tinggal menyerahkan kepada umat Muslim sendiri untuk merekonsiliasi ide-ide dan pandangan-pandangan baru yang mereka inginkan dengan pandangan-pandangan lama yang selama ini mereka pegang dan tidak bisa mereka tinggalkan. Tetapi, menurutnya, pemerintah kolonial dapat membantu mereka untuk menyesuaikan sistem pendidikan mereka terhadap ketentuan-ketentuan modern serta memberikan teladan yang baik kepada mereka mengenai asas-asas politik yang dipraktikkan di negeri-negeri Barat, yakni dengan membenci dan menolak pengenalan kekuasaan dan hak politik yang terdapat dalam wahyu mereka mengenai perang suci (*jihād*).⁵²

Berdasarkan observasi Hurgronje, sebagian besar rakyat yang lebih dipengaruhi oleh tradisi-tradisi lokal dibandingkan oleh Islam, akan mengikuti para pemimpin tradisional mereka yang berasal dari kalangan atas tersebut (aristokrat dan bangsawan atau priayi) ketimbang mengikuti para pemimpin santri. Kelompok bangsawan, nampak baginya memiliki wewenang dan pengaruh lebih besar. Karena itu, tambah Hurgronje, para bangsawan Indonesia yang terdidik, yang sebagian besar adalah kaum Muslim yang “sedang-sedang saja”, akan menjauh dari Islam dan akan memainkan peran besar dalam mengantarkan Indonesia menuju dunia model Barat. Pandangan Hurgronje ini sangat berpengaruh dan menjadi salah satu alasan disediakannya berbagai fasilitas pendidikan dalam skala besar-besaran oleh pemerintah setelah tahun 1900.⁵³

Hurgronje sendiri bekerja sama secara erat dengan anak seorang bangsawan Jawa dan menempatkan anak itu di bawah pengawasannya. Husein Djajadiningrat, orang Indonesia pertama yang mengambil gelar doktor pada Universitas Leiden tahun 1913, direkrut oleh Hurgronje dan—dalam pengertian yang harfiah—

⁵²C. Snouck Hurgronje, *Mohammedanism: Lectures on Its Origin, Its Religious and Political Growth, and Its Present State*, (New York: G. P. Putnam's Sons, 1916), 147-148.

⁵³Alwi Shihab, *Membendung Arus...*, 87-88.

dibesarkan olehnya sejak dia masih dalam usia tingkat sekolah menengah. Ketika Hurgronje ingin meninggalkan Indonesia pada 1906, ada delapan mahasiswa Indonesia yang berada di bawah bimbingannya. Hurgronje lalu menyerahkan tugas membimbing para mahasiswa itu kepada penggantinya, G. A. J. Hazeu. Sepuluh tahun pertama dari abad ke-20, "Politik Etis" Snouck berjalan dengan sukses. Tidak sampai 25 tahun setelah dibukanya sekolah Barat kepada penduduk pribumi secara melebar, 100.000 anak dari berbagai suku di Indonesia menerima pengajaran sekolah dasar ala Barat, sementara sejumlah besar mengikuti sekolah menengah dan universitas-universitas di Indonesia dan di Belanda, atau diantara masyarakat ada yang telah aktif bekerja dengan suatu profesi tertentu setelah menuntaskan studi mereka. Jumlah sekolah Barat pun mulai melampaui jumlah sekolah Islam (pesantren).⁵⁴

Bidang pendidikan, sebagaimana bidang pelayanan kesehatan, adalah sektor yang paling vital. Pendidikan Barat yang sekuler menciptakan kerusakan paling besar bagi umat Muslim. Melaluiinya, para misionaris dapat menanamkan keraguan dalam benak generasi muda sehingga para pemuda itu mulai mempertanyakan kebenaran agama mereka sendiri dan terlepas dari tradisinya.⁵⁵

Pendidikan dan ilmu sekuler yang mereka klaim sebagai netral itu sesungguhnya tidaklah kosong dari nilai. Sekularisme itu sendiri adalah nilai sekaligus pandangan hidup Barat. Mereka menyusupkan pandangan hidupnya ini melalui sistem pendidikan, menanamkannya pada pikiran umat Islam sehingga dapat menguasai umat Islam dari segi pemikiran dan menjauhkannya dari Islam.⁵⁶ Sarjana lulusan Barat—yang mana telah disebutkan di atas bahwa sebagian besar dari mereka berasal dari golongan bangsawan—kemudian menyebarkan apa yang telah mereka pelajari kepada masyarakat. Tanpa sadar, mereka telah menjadi wakil atau agen dari pandangan hidup dan kebudayaan Barat; memisahkan dan menjauhkan umat Muslim dari tradisi keislamannya.⁵⁷ Sebagaimana juga telah disinggung sebelumnya, mereka ini lebih diikuti ketimbang para tokoh agama.

Jadi, Pemerintah Kristen Protestan Belanda yang sudah

⁵⁴*Ibid.*, 219-220; C. C. Berg, *Indonesia...*, 291.

⁵⁵Lihat: Muhammad Rasjidi, *The Role of Christian...*, 428-430.

⁵⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 104-105 dan 125-126.; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 48-49.

⁵⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 127-128.

kesulitan lagi patah arang untuk mengonversi agama umat Muslim, menjalin kerja sama dengan para orientalis dalam memprakarsai upaya-upaya di atas dengan tujuan untuk menceraikan umat Muslim dari agamanya. Meskipun tidak memeluk Kristen, setidaknya umat Muslim menjadi sekuler. Yang penting, Islam dijauhkan dan dipinggirkan. Kristenisasi tetap dilancarkan, tetapi perannya menjadi hanya sebagai alat pengecoh saja bagi umat Muslim agar mereka sibuk berupaya menanggulangi Kristenisasi dan tidak sadar akan bahaya lain yang laten sedang disusupkan melalui sekularisasi ilmu dan pendidikan. Dengan jalan itu, umat Islam diputuskan dari ilmu pengetahuan tentang Islam dan mereka memasukkan secara halus ke dalam sistem pelajarannya paham ilmu Barat serta unsur-unsur, nilai-nilai, paham dan konsep-konsep kebudayaan Barat menggantikan unsur-unsur, nilai-nilai, paham dan konsep-konsep Islam sehingga umat Islam terputus dari kebudayaannya sendiri.⁵⁸

Bahkan, selain itu, dalam usahanya untuk mengurangi ancaman dan pengaruh Islam tanpa konfrontasi langsung, pemerintah Belanda dan misionaris juga mengangkat kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan agama-agama kuno rakyat (termasuk aliran kepercayaan/kebatinan/teosofi), serta dialek regional (untuk menghilangkan bahasa Melayu yang dianggap sebagai bahasa pengantar Islam dan telah meresapi *worldview* atau konsep-konsep serta pandangan hidup Islam⁵⁹).⁶⁰ Misi Kristen memang disiapkan untuk beraliansi dengan

⁵⁸Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk...*, 47-49.

⁵⁹Ini adalah proses sekularisasi bahasa. Lihat: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah...*, 21-22 dan 36-37.; Bahasa dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai suatu *worldview* (pandangan hidup). Lihat: Wilhelm Von Humboldt, *On Language: The Diversity of Human Language-Structure and its Influence on the Mental Development of Mankind*, transl. Peter Heath, (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 27.; Bahasa adalah sebagai *worldview* atau sambungan dari pemikiran-pemikiran. Keduanya tercakup di dalamnya dan tak dapat dipisahkan.

⁶⁰Karel A. Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*, Terj. Jan Steenbrink and Henry Jansen, (Amsterdam-New York: Rodopi, 2006), 98-99. Di antara beberapa kalangan priayi timbul sentimen anti gagasan Islam—bahwa konversi kepada Islam adalah merupakan suatu kesalahan peradaban. Mereka berpandangan, kunci menuju kemodernan yang sebenarnya yaitu dengan menggabungkan pengetahuan modern ala Eropa dan mengembalikan budaya Hindu-Jawa. Islam dipandang sebagai penyebab terbesar runtuhnya kebudayaan tersebut, yakni budaya Kerajaan Majapahit. Pada 1870an, para penulis di Kediri merangkum pemikiran-pemikiran ini dalam tiga karya sastra, *Babad Kedhiri*, *Suluk Gatholoco* dan *Serat Dermagandhul*, yang isinya mencela dan mengolok-olok Islam. Pada karya yang disebut terakhir terdapat ramalan bahwa penolakan terhadap Islam akan terjadi empat abad setelah jatuhnya Majapahit—kemungkinan, ini ditulis dalam rangka merayakan berdirinya sekolah pemerintah untuk kalangan elit di Probolinggo pada 1878, 400 tahun

siapa pun. Tapi, mereka tidak akan membiarkan Islam berkembang sebagaimana aliansi atau kroni mereka. Upaya-upaya penegakkan hukum dan tradisi Islam di negeri mayoritas Muslim, dianggap sebagai ancaman oleh Kristen. Mereka pun selalu menentang penegakan syariah bagi umat Muslim dan malah bersikeras untuk menerapkan tatanan sekuler di Indonesia.⁶¹ Samuel M. Zwemer pernah membuat pernyataan dalam Konferensi Misionaris tahun 1935 di Kota Yerusalem, sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Fahmy Zarkasyi berikut:

Misi utama kita sebagai orang Kristen bukan menghancurkan kaum Muslimin, namun mengeluarkan seorang Muslim dari Islam, agar jadi orang Muslim yang tidak berakhlak. Dengan begitu akan membuka pintu bagi kemenangan imperialis di negeri-negeri Islam. Tujuan kalian adalah mempersiapkan generasi baru yang jauh dari Islam. Generasi Muslim yang sesuai dengan kehendak kaum penjajah, generasi yang malas, dan hanya mengejar kepuasan hawa nafsunya.

Di mata rantai kebudayaan Barat, gerakan misi punya dua tugas: menghancurkan peradaban lawan (baca: peradaban Islam) dan membina kembali dalam bentuk peradaban Barat. Ini perlu dilakukan agar Muslim dapat berdiri pada barisan budaya Barat akhirnya muncul generasi Muslim yang memusuhi agamanya sendiri.⁶²

Malangnya, hingga kini, sebagian besar umat Muslim telah terperosok ke dalam lubang biawak itu, termakan oleh perangkap yang dipasang oleh orang-orang Barat, terutama pada sektor ilmu dan pendidikan. Pada tingkat pendidikan rendah, di kalangan Islam tradisional, hubungan pedagogis antara al-Qur'an dan pelbagai bahasa lokal umat Islam telah terputus; dan sebagai gantinya, adalah kultur sekuler, nasional, etnis, dan tradisional ditekankan

menurut kalender tradisional setelah tumbangny Majapahit—dan bahkan, katanya, penduduk Jawa akan menjadi Kristen. Lihat di M. C Ricklefs, *Islamisation and its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, C. 1300 to the Present*, (Hawaii: University of Hawaii Press, 2012), 18. Lalu, pada 1925 di Yogyakarta, Gereja *Hervormde* (*Netherland Reformed*) dan Gereja *Gereformeerde* (*Dutch Reformed*) membuka sekolah untuk mempelajari Hinduisme, animisme, Islam, dan bahkan teosofi. Pada 1927 berdiri pula *Bale Wijata* (Balai Belajar) di Malang. Lihat di Jan Sihar Aritonang & Karel Steenbrink, *A History of Christianity...*, 757.

⁶¹Muhammad Rasjidi, *The Role of Christian...*, 435.

⁶²Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis", dalam *Tsaqafah*, Vol. 5, No. 1, (Ponorogo: UNIDA Gontor, 2009), 15.

(posisinya diletakkan lebih utama atau lebih tinggi daripada agama). Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi, studi terhadap bahasa dan kebudayaan menggunakan perangkat metodologi linguistik dan antropologi, sementara studi literatur dan sejarah Islam menggunakan nilai-nilai dan model-model Barat, kerangka studi orientalis dan filologi, serta ilmu sosial yang telah disekulerkan, seperti sosiologi, teori pendidikan dan psikologi.⁶³

Dalam sistem pendidikan yang keliru itu, etika dan agama diikutsertakan, tetapi keduanya diterjemahkan dalam pengertian yang telah dirancang secara teliti agar dapat mengarahkan masyarakat mencapai keberhasilan yang lebih jauh dalam bidang materi dan kesenangan psikologis belaka.⁶⁴ Ilmu dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang sangat prinsipil. Seharusnya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual manusia. Hal ini tidak berarti bahwa aspek-aspek sosial-ekonomi dan politik tidak penting, tetapi kedudukannya lebih rendah dan lebih difungsikan sebagai pendukung aspek-aspek spiritual.⁶⁵ Pendidikan Islam tradisional selalu menjadikan keberhasilan individu dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan yang terpenting (berorientasi individu). Bertolak belakang dengan filsafat pendidikan Barat yang lebih memfokuskan pemenuhan kebutuhan dan minat masyarakat (berorientasi kemasyarakatan).⁶⁶

⁶³Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 126-127.; Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, etl., (Bandung: Mizan, 2003), 334. Sistem pendidikan Islam lama-kelamaan menganut sistem pendidikan umum versi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang mewarisi sistem pendidikan Belanda. Lihat di Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Terj. Karel A. Steenbrink & Abdurrahman, (Jakarta: LP3ES, 1991), 7.

⁶⁴Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, 117. Sejak tahun 1967, di sekolah-sekolah negeri, pelajaran agama hanya diberikan antara dua hingga tiga jam saja per minggu. Agama menjadi diasosiasikan dengan pendidikan modern, literasi, modernitas dan obsesi pemerintah dengan “kemajuan”. Madrasah-madrasah pun, pada 1975 pemerintah mewajibkan dalam kurikulumnya harus mencakup 70 persen mata pelajaran sekuler dan hanya 30 persen studi agama agar ijazah madrasah setara dengan ijazah sekolah negeri. Pesantren-pesantren tradisional yang hanya mengajarkan ilmu agama mulai kehilangan sentralitasnya dalam pendidikan di desa-desa. Tahun 1971, subsidi dari pemerintah untuk pesantren dihentikan kalau yang diajarkan hanya ilmu agama saja. Maka, sekolah tradisional itu mulai mengenalkan kurikulum pemerintah. Lihat: M. C Ricklefs, *Islamisation and its Opponents...*, 155.

⁶⁵Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, 114.

⁶⁶*Ibid.*, 165. Pendidikan kolonial sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tapi lebih khusus dari segi isi dan

Dalam hal ilmu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menuturkan bahwa umat Muslim yang mempelajari ilmu-ilmu dari Barat mengira seolah-olah sifat ilmu tersebut tak berpihak, netral, tak ada baik-buruknya sehingga tanpa ragu ataupun sikap waspada menelannya bulat-bulat. Padahal, ilmu adalah alat yang sangat halus dan tajam yang digunakan untuk mempropagandakan cara dan pandangan hidup mereka. Meskipun ada kesamaan, tetapi di antara Islam dan kebudayaan Barat terdapat perbedaan mengenai ilmu yang demikian dalam dan mutlak seakan-akan jurang yang tak dapat dihubungkan dan tak dapat dipertemukan.⁶⁷ Ilmu pengetahuan telah diresapi elemen-elemen pandangan hidup atau pandangan alam (*worldview*), agama, kebudayaan, dan peradaban perorangan. Di samping itu, seringkali pendapat dan spekulasi yang merefleksikan unsur-unsur kepribadian, agama, dan kebudayaan dianggap sebagai ilmu pengetahuan.⁶⁸

Konsep ilmu Barat yang didasarkan atas landasan sekuler hanya mengakui keabsahan ilmu yang diperoleh manusia melalui usaha penyelidikan rasionalnya sendiri yang didasarkan pada pengalaman dan pengamatan.⁶⁹ Ilmu ini bersifat diskursif dan deduktif serta berkaitan dengan objek-objek yang bernilai pragmatis.⁷⁰ Mereka telah mendefinisikan ilmu dalam pengertian sebagai usaha sains untuk mengendalikan alam dan masyarakat. Dalam hal manusia sebagai individu, Barat tidak lagi memberi perhatian atau merealisasikan usaha perbaikan, pengenalan dan peningkatan kepribadiannya serta hasratnya mempelajari aturan Ilahi di dunia dan keselamatan.⁷¹ Jadi, ilmu yang dianggap valid bagi mereka hanyalah segala sesuatu atau data yang dapat ditangkap oleh panca indera serta dipahami oleh akal semata dan bernilai pragmatis. Sedangkan ilmu agama dikategorikan tidak termasuk ke dalamnya.

Itulah sebabnya, umat Muslim menjadi jauh dari agama mereka. Nilai atau pandangan hidup Barat yang terkandung dalam

tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama. Lihat: Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah...*, 24.

⁶⁷Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk...*, 49-50.

⁶⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, 115.

⁶⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 84.

⁷⁰*Ibid.*, 80 dan 146.

⁷¹*Ibid.*, 155-156.

ilmu-ilmu yang diajarkan kepada umat Muslim, secara diam-diam telah merasuk ke dalam pemikiran dan amalan umat Muslim. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Barat, nilai-nilai yang menjadi ukuran keberhasilan mereka dalam mencari makna dalam kehidupan pribadi mereka, adalah nilai-nilai yang hanya mendorong negara dan masyarakat dalam pencapaian-pencapaian sekular dan materialistis; demikianlah mereka bekerja keras dan bersaing tanpa belas kasihan sesama mereka sendiri, untuk mencapai kedudukan yang tinggi dalam tangga sosial, atau kekayaan, kekuasaan serta kemasyhuran dunia.⁷²

Lantaran itu, Syed al-Attas menerangkan bahwa sikap yang benar sebagai Muslim terhadap ilmu dari Barat yakni kritis dan selektif; tidak menelannya bulat-bulat, tapi tidak pula menolaknya mentah-mentah. Dalam memandang sumber dan metode pengetahuan, antara Islam dengan filsafat modern dan sains kontemporer terdapat kesamaan dalam mengetahui yang rasional dan empiris, tetapi pada tataran *worldview*-nya berbeda. Bagi umat Muslim, sumber pengetahuan tertinggi dan kebenaran sejati adalah wahyu dan pada saat yang sama mengakui pula penggunaan kaidah rasional dan empirik. Tetapi, Islam menolak rasionalisme filsafat sekular dan empirisisme filosofis filsafat sains modern yang meletakkan rasio dan panca indera di atas segalanya.⁷³ Ilmu-ilmu humaniora, alam, terapan, dan ilmu-ilmu modern lainnya harus diperiksa secara kritis; konsep-konsep, teori-teori, dan simbol-simbolnya; aspek-aspek empiris dan rasional serta aspek-aspek yang bersinggungan dengan nilai dan etika; interpretasinya mengenai asal-usul; teorinya mengenai ilmu pengetahuan; pemikirannya mengenai eksistensi dunia nyata, keseragaman alam raya, dan rasionalitas proses-proses alam; teorinya mengenai alam semesta; klasifikasinya mengenai ilmu; batasan-batasan serta kaitannya antara satu ilmu dan ilmu-ilmu lain serta hubungan sosialnya.⁷⁴

Namun, agar dapat melakukan penyelidikan atau pengujian terhadap ilmu-ilmu tersebut, pertama-tama, umat Muslim wajib mempelajari ilmu fardhu 'ain terlebih dahulu, yakni ilmu tentang prinsip-prinsip pokok Islam (*arkān al-Islām* dan *arkān al-īmān*),

⁷²*Ibid.*, 93.

⁷³Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 117-118.

⁷⁴*Ibid.*, 114.; Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, 336-337.

maksud dan tujuannya, pemahaman serta pelaksanaan yang benar dalam kehidupan dan amalan sehari-hari. Selain itu, harus paham pula mengenai Keesaan Allāh, Esensi-Nya dan Sifat-sifat-Nya (*tawhīd*) dan mengamalkan ilmu itu dalam perbuatan dan pengabdian kepada Allāh agar ia dapat berada di jalan yang lurus menuju Allāh dan mencapai derajat *iḥsān* atau manusia yang baik. Ilmu ini adalah pokok, dasar atau landasan yang membimbing ilmu-ilmu umum atau ilmu yang diperoleh manusia melalui usaha penyelidikan rasionalnya sendiri yang didasarkan pada riset, pengalaman dan observasi empiris itu.⁷⁵

Menyoal Universalisme Kristen

Berkenaan dengan Kristen dan gagasan agama universal yang telah dipaparkan sebelumnya, sebenarnya Nabi Isa ‘alayhissalām tidak pernah bermaksud untuk mengubah suatu agama maupun membawa atau mendirikan suatu agama baru, apalagi sebuah agama yang namanya Kristen.⁷⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas menerangkan bahwa Allāh *Subhānahu wa Ta‘āla* tidak pernah memberikan tugas semacam itu kepada beliau. Melainkan, Nabi Isa ‘alayhissalām bertugas untuk meneruskan misi yang diemban oleh para nabi dan rasul sebelumnya, yakni tuntunan kepada *tawhīdullāh* yang mana merupakan sebuah perintah juga ajaran yang bersifat universal. Tetapi, kala itu beliau hanya diutus terbatas pada kaumnya saja, yakni kalangan Bani Israil. Jadi, seruannya yakni untuk bertauhid kepada Allah itu sifatnya universal, sedangkan pendelegasian serta lingkup pengajarannya hanya khusus kepada orang-orang Yahudi atau Bani Israil saja, bukan kepada seluruh kaum dari umat manusia. Ini

⁷⁵Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 79-80, 83, 146, 147.

⁷⁶Charles Guignebert, *The Christ*, transl. Peter Ouzts & Phyllis Cooperman, edited & revised by Sonia Volochova, (New Hyde Park, New York: University Books, 1968), 1-2. Lihat juga di Al-Imam Abu Muhammad Ali bin Ahmad al-Ma'ruf bin Hazm al-Zahiri, *al-Fiṣāl fi al-Milal wa al-Aḥwā' wa al-Niḥal*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Jil, 1996), 89-91. Lihat juga di Syaikh Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manḥāj*, jilid II, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 254. Lihat juga di Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 27 dan 100. Nabi Isa mengikuti hukum dan membawa ajaran Taurat, oleh karena itu, Injil yang diturunkan kepadanya tidak berisi hukum-hukum dan tidak menetapkan masalah halal serta haram. Melainkan, hanya berisikan isyarat-isyarat dan perumpamaan-perumpamaan, nasihat-nasihat, peringatan atau teguran. Tidak pula Nabi Isa meninggalkan sistem-sistem ibadah, sistem keluarga, sistem sosial, dan sebagainya. Lihat juga di Al-Imam Abu al-Fath Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Niḥal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 244-245. Dan lihat juga di Muhammad Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 85.

karena bangsa Bani Israil telah melakukan penyimpangan perjanjian mereka dengan Allah sehingga Nabi Isa ‘*alayhissalām* diperintahkan untuk meluruskannya. Nabi Isa ‘*alayhissalām* juga berperan untuk menegaskan perjanjian itu dengan suatu perjanjian yang kedua, yakni untuk menyampaikan Berita Bahagia (*Gospel*) tentang dekatnya kedatangan agama universal (Islam) yang akan dibina oleh Guru Agung yang bernama Ahmad (Muhammad). Perjanjian kedua itu hanya berlaku hingga datangnya Islam ketika wahyu terakhir dan lengkap akan membatalkan wahyu-wahyu terdahulu, kemudian agama yang sempurna ini ditegakkan di tengah umat manusia (al-Maidah [5]: 49, 75, 78, 119-121; Ali Imran [3]: 49-51, 77-79; al-Nisa [4]: 157, 171; al-Tawbah [9]: 30-31; al-Ra’d [13]: 38-39; al-Saff [61]: 6, 9; al-Baqarah [2]: 106, 135-140; Saba 34: 28).⁷⁷

Maka, gagasan agama universal itu adalah wahyu dari Allah, Tuhan Universal yang satu dan sama, kepada Nabi Isa ‘*alayhissalām* yang maksudnya merujuk kepada Islam. Nabi Isa ‘*alayhissalām* menyampaikan dan menerangkan apa yang telah diwahyukan oleh Allah itu kepada para pengikutnya. Tetapi mereka kemudian mengubah isi pokok ajarannya, mengambil gagasan agama universal ini dan menerapkannya pada ciptaan baru mereka sendiri, yakni agama baru Kristen.⁷⁸

Firman Allah dalam al-Qur’an yang secara khusus menyatakan bahwa Nabi Isa As hanya diutus kepada Bani Israil yang sesat adalah tertera dalam QS. Ali Imran [3]: 49 yang artinya: “*Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil...*”. Dan juga tertera dalam QS. al-Saff [61]: 6 yang artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, ‘Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).’ Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, ‘Ini adalah sihir yang nyata’.*”

Dalam bible pun terdapat keterangan serupa yang terdiri atas dua buah ayat. Yang pertama, yakni bahwa Nabi Isa ‘*alayhissalām* hanya diutus kepada bangsa Israil saja: “*Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.*” (Matius 15: 24).⁷⁹ Yang kedua, larangan pergi kepada orang kafir dari bangsa lain: “*Kedua*

⁷⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 27-28.

⁷⁸*Ibid.*, 100.

⁷⁹Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab Terjemahan Baru...*, 79.

belas murid itu diutus oleh Yesus dan ia berpesan kepada mereka: 'Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.'" (Matius 10: 5-6).⁸⁰

Dengan demikian, kedua ayat tersebut bertentangan dengan surat Matius pasal 28 ayat 19-20.⁸¹ Calvin mencoba mengajukan apologi bahwa misi, pertama-tama hanya diperuntukkan kepada kaum Yahudi saja. Hingga Yesus bangkit kembali, barulah misi dibuka untuk semua bangsa.⁸² Karena, saat itu Yahudi adalah kaum *first-born* (kaum keturunan Ibrahim yang diangkat oleh Tuhan dan dimana Yesus diutus), atau bisa juga karena mereka adalah satu-satunya kaum yang diakui oleh Tuhan, sedangkan kaum yang lainnya tidak.⁸³ Maka, terdapat perubahan ajaran setelah kebangkitan Yesus pasca penyaliban.

Akan tetapi, ayat Matius 28: 19 itu ternyata menurut beberapa sarjana, diantaranya juga Profesor Glassenap dari Universitas Tubingen, sebagaimana dikutip oleh H. M Rasjidi, bahwa sudah pasti kata-kata dalam ayat tersebut baru dimasukkan dalam Injil pada waktu kemudian.⁸⁴ Charles Guigneberg, seorang profesor sejarah Kristen dan murid dari Joseph-Ernest Renan menyatakan dengan tegas bahwa perintah dalam ayat tersebut, termasuk dalam ayat lainnya, yaitu Markus 16: 15⁸⁵ dan Lukas 24: 47⁸⁶ hanyalah justifikasi buatan manusia alias pernyataan fiksi belaka. Ayat-ayat itu pun tak berguna jika dijadikan dalil atau argumen yang menunjukkan adanya perubahan ajaran setelah kebangkitan Yesus.⁸⁷ Dengan demikian, ayat tersebut bukan dari Yesus, melainkan kata-kata yang ditambahkan

⁸⁰*Ibid.*, 43-44.

⁸¹"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...". Lihat di *Ibid.*, 166.

⁸²John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, Luke*, Jilid I, Terj. William Pringle, (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1845), 440-441. Lihat juga di John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, Luke*, Jilid II, Terj. William Pringle, (Edinburgh: Calvin Translation Society, 1845), 265. Lihat juga di John Calvin, *Commentary on a Harmony...*, III/378 dan 383-391.

⁸³John Calvin, *Commentary on a Harmony...*, I/440.

⁸⁴Muhammad Rasjidi, *Empat Kuliah Agama...*, 85.

⁸⁵"Lalu Ia berkata kepada mereka: 'Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada semua makhluk'". Lihat: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab Terjemahan Baru...*, 106.

⁸⁶"/dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem". Lihat di *Ibid.*, 180.

⁸⁷Charles Guigneberg, *Jesus*, Terj. S. H. Hooke, (New York: University Books, 1956), 317.

oleh manusia saja sebagai pembenaran dari universalisme Kristen.

Syamsuddin Arif menyampaikan bahwa mayoritas ilmuwan dan cendekiawan Kristen sudah lama meragukan autentisitas Bibel. Mereka terpaksa menerima kenyataan pahit bahwa Bibel yang ada di tangan mereka sekarang ini terbukti bukan asli alias palsu. Terlalu banyak campur tangan manusia di dalamnya, sehingga sukar untuk dibedakan mana yang benar-benar wahyu dan mana yang bukan. Beliau mengutip pernyataan Kurt Aland dan Barbara Aland:

“Until the beginning of the fourth century, the text of the New Testament developed freely... Even for later scribes, for example, the parallel passages of the Gospels were so familiar that they would adapt the text of one Gospel to that of another. They also felt themselves free to make corrections in the text, improving it by their own standard of correctness, whether grammatically, stylistically, or more substantively.”⁸⁸

Snouck Hurgronje, dalam suratnya kepada Nöldeke, mengungkapkan pula keraguannya terhadap Bibel. Ia menulis: “Saya sendiri tidak yakin, bahwa dalam Injil terdapat lebih banyak ucapan-ucapan pribadi Yesus apa adanya, daripada dalam hadis terdapat ujar-ujar asli Muhammad”.⁸⁹

Seperti apa yang telah diulas sebelumnya di atas, agama ini memang baru dan telah menyimpang dari wahyu dan ajaran yang sebenarnya. Yang berperan mengajarkan agama baru ini adalah beberapa murid dan pengikut Yesus, terutama Paulus, seorang Yahudi dari Tarsus (daerah Turki). Dialah yang membina asas agama baru yang kemudian dikenal dengan nama Kristen. Pada mulanya, ia bernama Saul dan gemar menganiaya umat Nabi Isa ‘*alayhissalām*, namun ia tiba-tiba berubah dan mengaku mendapatkan wahyu dari Yesus, lalu mulai menyebarkan ajarannya ke luar golongan Yahudi. Ia menyusupkan unsur-unsur filsafat Yunani ke dalam agama Kristen dengan memberikan doktrin Trinitas dan dosa asal.⁹⁰ Dalam

⁸⁸Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme...*, 3-4.

⁸⁹P. Sj. van Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam*, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1989), 181.

⁹⁰Naskah pokok dari tiga saksi (1 Yoh 5: 7), kata John Davenport, yang merupakan dasar doktrin Trinitas telah terbukti, dengan penemuan Newton, Gibbon, Porson, sebagai suatu penyisipan. Calment sendiri mengakui bahwa versinya tidak memenuhi salinan kuno Bibel. “Yesus mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan”, tetapi Paul dengan Yohanes adalah pengikut Plato yang merampas agama Kristus dari konsep keesaan dan kesederhanaannya dengan memperkenalkan Trinitas Plato atau Tritunggal. Konsep yang tidak menyeluruh dan mendewakan dua pelengkap Tuhan, yakni Ruhul Kudus atau *Aqion Pneuma* Plato dan intelegensi ketuhanan-Nya yang disebut oleh Plato dengan

tafsirannya mengenai doktrin tersebut, ia berkata bahwa oleh karena

logos (word), dan menurut bentuk ini diterapkan terhadap Yesus (Yoh. I). Lihat di Fazlur Rahman, *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*, Terj. Wardhana, (Jakarta: Amzah, 2008), 14-15.; al-Kindi membantah kemungkinan Trinitas Kristen dalam tiga argumen utama: (1) Sesuatu tidak mungkin mempunyai tiga persona abadi yang memiliki esensi yang sama. Dengan esensi, masing-masing dari tiga persona Trinitas itu adalah identik dengan yang lain, tetapi pada waktu yang sama masing-masing memiliki sifatnya sendiri, sifat yang membedakan-Nya dari yang lain-lain. Kesimpulannya, setiap dari tiga persona itu tersusun dari suatu esensi yang umum bagi semuanya dan suatu sifat yang khusus bagi masing-masing. Apa yang tersusun tidaklah abadi, namun dikatakan bahwa Bapak, Anak, dan Roh Kudus adalah abadi. Ini menyiratkan bahwa yang abadi tidaklah abadi, dengan kata lain, sama dengan mustahil.; (2) Trinitas tidak bersesuaian dengan yang mana pun dari lima logika atau kategori-kategori Porphyrius. Menurutnya, setiap wujud bertalian dengan salah satu dari lima kategori: *genus*, *species* (bentuk), diferensia, sifat, dan kejadian. Di bawah kategori apa pun orang mempertimbangkan Trinitas itu, hasilnya akan selalu bahwa Tuhan, Yang Satu, adalah majemuk, dan oleh karena itu tidak abadi. Keabadian tiga persona yang berbeda dengan satu esensi adalah tidak terpikirkan.; (3) Orang yang mengatakan bahwa tiga adalah satu dan satu adalah tiga ialah keliru. Keesaan itu menunjuk kepada bilangan, umum, atau khusus. Jika menunjuk kepada bilangan, Tuhan dalam konsep Trinitas itu pasti tersusun dari tiga satuan tunggal dan oleh karena itu tidak bisa dikatakan sebagai Yang Satu. Jika khusus (yang berarti bahwa yang tiga itu adalah individualia-individualia dan Yang Satu adalah spesies), maka spesies dianggap berasal dari beberapa individualia, dan karenanya Tuhan adalah tersusun. Untuk *genus* (jenis) berlaku yang sama. Dengan kata lain, se-satu-an *genus* dan spesies, dalam artian Kristen berbeda dengan arti Porphyrius dari kata-kata itu, tidak dapat terbangun. Orang-orang Kristen, tidak menjadi soal betapa pun susah-payahnya mereka mencoba untuk membenarkannya, mereka jatuh dalam kekeliruan persekutuan (*shirk*), yaitu menyekutukan Tuhan dengan pemujaanya. Lihat di George N. Atiyeh, *Al-Kindi: Tokoh Filosof Muslim*, terj. Kasidjo Djojokuswanto, (Bandung: Pustaka, 1983), 62. Lihat juga di Al-Imam al-Ghazali pun melontarkan tiga rangkai argumen: (1) Terdapat kesalahan dalam menggunakan penalaran secara analogis untuk menghubungkan ketuhanan dan kemanusiaan pada Yesus. Tidak ada kaitan yang dapat dibuat antara Tuhan dan esensi dari manusia manapun, sama halnya dengan hubungan antara esensi jiwa dan esensi tubuh. Bahkan, kalau seandainya terbukti bahwa terdapat koneksi atau kesatuan di antara esensi jiwa dan tubuh, Kristen tidak dapat menggunakannya untuk menyatakan ketuhanan Yesus, karena Tuhan memiliki hubungan direktif dengan setiap makhluk dan tidak hanya dengan suatu yang partikular saja semisal Yesus.; (2) Upaya-upaya untuk membuktikan ketuhanan Yesus dari mukjizat yang dilakukannya adalah upaya yang sia-sia. Musa melakukan mukjizat-mukjizat juga, tetapi Kristen tidak menyatakannya sebagai Tuhan. Elijah dan Elisa membangkitkan orang yang telah mati, namun Kristen tidak berkeyakinan bahwa mereka adalah Tuhan.; (3) Kristen telah sesat dalam ketergantungan mereka terhadap filsafat. Manakala mereka bergantung pada filsafat tentang kesatuan antara Tuhan dan manusia dalam Kristus, maka tentu saja berarti, mau tak mau, Kristen harus menerima doktrin-doktrin lain dari para filsufnya, seperti keabadian dunia dan keterbatasan pada Sang Pencipta dunia tersebut. Imam al-Ghazali menyimpulkan, ajaran Yesus dalam Injil membutuhkan pemahaman secara metaforis terhadap makna dari bagian-bagian tersebut yang mana selama ini telah diinterpretasikan secara literal oleh Kristen. Lihat juga di Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Radd al-Jamil: A Fitting Refutation of the Divinity of Jesus*, ed. Mark Beaumont & Maha El Kaisy-Friemuth, (Leiden; Boston: Brill, 2016), 33.

manusia pertama (Adam) itu berdosa, maka seluruh manusia itu membawa dosa asli dan akan masuk neraka. Untuk menyelamatkan manusia, Tuhan telah menjelma menjadi manusia (Yesus) yang kemudian mengorbankan dirinya menebus dosa manusia.⁹¹ Selain paham dosa waris, ajaran sakramen pembaptisan yang dengannya seseorang menjadi terlahir kembali sebagai manusia baru dan bersekutu di dalam Kristus pun berasal dari Paulus.⁹² Syed al-Attas menyimpulkan bahwa doktrin-doktrin pokok Kristen Barat seperti Trinitas, inkarnasi, penebusan, dan segala perincian dogma lain yang berkaitan dengannya, semuanya adalah ciptaan budaya yang menurut al-Qur'an bukanlah sesuatu yang bersumber dari Tuhan.⁹³ Rudolf Karl Bultmann, Lutheran asal Jerman yang juga seorang teolog dan profesor dalam studi Perjanjian Baru menyatakan bahwa ajaran Paulus bukanlah ajaran yang terdahulu. Doktrin yang disebarkannya telah mengalami perkembangan dari ajaran yang sebelumnya dan merupakan unsur Helenistik:

"The historical presupposition for Paul's theology is not the kerygma of the oldest Church but that of the Hellenistic Church; it was latter that mediated the former to Paul. His theology presupposes a certain development of primitive Christianity which it had undergone after Christian message had crossed the boundaries of Palestinian Judaism, and congregations of Hellenistic Christians, both Jewish and Gentile, had arisen".⁹⁴

Oleh karena mereka telah mengubah wahyu yang asli dari Allah, bahkan hingga kepada ajaran-Nya yang paling pokok sekehendak mereka sendiri, maka hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui fitrahnya sebagai hamba Allah serta tidak tunduk dan tidak berserah diri secara tulus dan menyeluruh kepada-Nya. Perbuatan tersebut menjadikan mereka berpedoman kepada sesuatu yang menyelisihi kecenderungan alamiahnya serta tidak memenuhi tujuan eksistensi dan penciptaan dirinya. Tidak hanya Kristen, agama-agama lain pun mengembangkan sistem atau bentuk penyerahan dirinya

⁹¹Muhammad Rasjidi, *Empat Kuliah Agama...*, 87-88.; Dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 28.; Anonym, "Christianity", dalam *The New Encyclopædia Britannica*, Jilid 3, (Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc., 2010), 280-281.

⁹²Achmad Mubarok, *Perbandingan Agama Islam dan Kristen: Studi tentang Sakramen Gereja*, (Bandung: Pustaka, 1985), 36-37.

⁹³Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 27.

⁹⁴Rudolf Bultmann, *Theology of the New Testament*, Terj. Kendrick Grobel, (New York: Charles Scribner's Sons, 1951), 63.

yang didasarkan pada tradisi-tradisi kebudayaan mereka sendiri yang tidak bersumber dari *millah* Ibrahim ‘*alayhissalām*. Kecuali Islam, *dīn* yang benar dan sempurna, memiliki konsep penyerahan diri yang sesungguhnya; penyerahan diri yang bersifat terus-menerus sepanjang kehidupan seseorang sampai akhir hayatnya, termanifestasi ke luar berupa perbuatan tubuh yang bekerja dalam ketaatan kepada hukum Allah. Berserah diri kepada kehendak Allah berarti berarti ketaatan kepada hukum-Nya. Kata yang memuat makna penyerahan diri ini adalah *aslama*, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nisa [4]: 125 yang artinya: “Dan siapakah yang lebih baik agama (*dīn*)-nya daripada orang yang menyerahkan (*aslama*) dirinya kepada Allah...”

Dīn yang dimaksudkan dalam ayat tersebut tidak lain adalah Islam. seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa ada bentuk-bentuk *dīn* yang lain, tetapi ada satu yang terbaik, yaitu yang menggariskan penyerahan diri secara menyeluruh (*istislām*) hanya kepada Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, dan ini adalah satu-satunya *dīn* yang diterima oleh Allah, seperti firman-Nya dalam QS. Ali Imran [3]: 85: “Barangsiapa mencari agama (*dīn*) selain Islam (*al-Islām*), maka tidaklah diterima daripadanya...” Kemudian di ayat yang lain dalam QS. Ali Imran [3]: 19: “Sesungguhnya agama (*al-dīn*) di sisi Allah adalah Islam (*al-Islām*)”.⁹⁵

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama Kristen mengklaim dirinya sebagai agama yang universal karena adanya berbagai ayat Bibel serta doktrin. Universalitas Kristen itu secara otomatis mewajibkan pemeluknya untuk melakukan pekabaran Bibel atau Kristenisasi. Berbagai daya upaya dikerahkan untuk menarik orang lain ke dalam agama mereka, terutama terhadap orang Muslim, mulai dari jalan peperangan, dominasi politik, pelayanan sosial,

⁹⁵Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 61-65. Lihat juga Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, (Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 2008), 50-55 dan 216-217. Pengubahan wahyu yang menyiratkan ketidaktaatan dan ketidaktundukan kepada Allāh pun telah menjauhkan mereka dari pengenalan kepada Tuhan yang benar, yaitu Allāh *Subhānahu wa Ta’āla*. Padahal, mengenal Allāh serta bertauhid kepada-Nya pun adalah merupakan juga fitrah insaniyah. Yahudi dan Nasrani pun jatuh ke dalam ekstremisme; yang disebut di awal terlalu kaku dan keras dalam undang-undang, sedangkan yang disebut terakhir terlalu menumpukan kerohanian sehingga mencipta atau mengada-adakan kerahiban (*celibacy*) yang tidak disyariatkan dan bertentangan dengan fitrah manusia. Lihat di Khalif Muammar A. Harris, *Islam dan Pluralisme Agama: Memperkokuh Tauhid pada Zaman Kekeliruan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2015), 112-113.

pendidikan, dialog antaragama, hubungan seks, pembangkitan teosofi, kebatinan dan aliran kepercayaan, serta sokongan terhadap sekularisasi bahasa, politik, ilmu dan pendidikan. Tetapi, ayat-ayat Bibel serta doktrin yang melandasi misi mereka itu ternyata palsu dan bukan ajaran Yesus. Maka, perbuatan mereka itu adalah keliru.

Gagasan agama universal telah diselewengkan. Sedangkan “Kristen” asli dan benar yang dibawa oleh Nabi Isa ‘*alayhissalām* membawa ajaran *tawhīdullāh* yang sifatnya universal, tetapi lingkup dakwahnya terbatas hanya kepada Bani Israil saja. Injil (*Gospel*/berita gembira) yang diturunkan kepadanya mengabarkan akan datangnya agama universal, yakni Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam*. Maka, Kristen yang ada saat ini adalah agama budaya hasil buatan manusia, demikian pula dengan agama lainnya. Satu-satunya agama yang benar, sejati serta universal hanyalah Islam.[]

Daftar Pustaka

- Abbot, Walter M. 1966. *The Documents of Vatican II*. New York: Guild Press.
- Abineno. 2010. *Diaken Diakonia dan Diakoniat Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu: Suatu Mukaddimah Mengenai Peranan Islam dalam Peradaban Sejarah Melayu-Indonesia dan Kesannya dalam Sejarah Pemikiran, Bahasa, dan Kesusasteraan Melayu*. Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).
- _____. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- _____. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. 2016. *Al-Radd al-Jamīl: A Fitting Refutation of the Divinity of Jesus*. Mark Beaumont & Maha El Kaisy-Friemuth (Ed). Leiden; Boston: Brill.
- Ali, H. A. Mukti. 1996. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.

- Al-Shahrastani, Al-Imam Abu al-Fath Muhammad bin 'Abd al-Karim. 1992. *Al-Milal wa al-Niḥal*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zahiri, Al-Imam Abu Muhammad Ali bin Ahmad al-Ma'ruf bin Hazm. 1996. *Al-Fiṣal fī al-Milal wa al-Aḥwā' wa al-Niḥal*. Jilid II. Beirut: Dar al-Jil.
- Al-Zuhaili, Syaikh Wahbah. 2009. *Al-Taḥsīn al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manḥāj*. Jilid II. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Anonym. 2010. "Christianity", dalam *The New Encyclopædia Britannica*. Jilid 3. Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc.
- Aquinas, Thomas. 1957. *Summa Contra Gentiles Book Four: Salvation*. Terj. Charles J. O'Neil. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Arif, Syamsuddin. 2008. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2010. "Interfaith Dialogue' dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam" dalam *Tsaqafah*. Vol. 6, No. 1. Ponorogo: UNIDA Gontor.
- Armas, Adnin. 2007. *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an: Kajian Kritis*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Atiyeh, George N. 1983. *Al-Kindi; Tokoh Filosof Muslim*. Terj. Kasidjo Djojokuswanto. Bandung: Pustaka.
- Barth, Karl. 1962. *Church Dogmatics: a Selection*. Terj. G. W. Bromiley. New York: Harper Torchbooks.
- Berg C. C. . 2000. "Indonesia", dalam *Orientalism: Early Sources*. Vol. IX: Bultmann, Rudolf. 1951. *Theology of the New Testament*. Terj. Kendrick Grobel. New York: Charles Scribner's Sons.
- Calvin, John. 1813. *Institutes of the Christian Religion*. Jilid I. Terj. John Allen. Philadelphia: Presbyterian Board of Publication.
- _____. 1845. *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, Luke*. Jilid I. Terj. William Pringle. Edinburgh: Calvin Translation Society.
- _____. 1846. *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, Luke*. Terj. William Pringle. Jilid III. Edinburgh: Calvin Translation Society.
- Cross, Frank Leslie. 1966. *The Oxford Dictionary of the Christian Church*. London: Oxford University Press.

- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, etl. Bandung: Mizan.
- Donald, James. 1966. *Dictionary of the Apostolic Church*. Jilid II, James Hastings (Ed.). New York: Charles Scribner's Sons.
- End, Th. van den. 2007. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia th. 1500-1869-an*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Flinn, Frank K. 2007. *Encyclopedia of Catholicism*. New York: Facts On File.
- Gibb, A. R. (Ed.). 2000. *Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World*. Bryan S. Turner & H. London: Routledge.
- Guigneberg, Charles. 1956. *Jesus*. Terj. S. H. Hooke. New York: University Books.
- _____. 1968. *The Christ*. Terj. Peter Ouzts & Phyllis Cooperman. Sonia Volochova (Ed). New Hyde Park, New York: University Books.
- Harnack, Adolph von. 1897. *History of Dogma*. Jilid II. Terj. Neil Buchanan. Boston: Roberts Brothers.
- Harris, Khalif Muammar A. 2015. *Islam dan Pluralisme Agama: Memperkukuh Tauhid pada Zaman Kekeliruan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Humboldt, Wilhelm Von. 1988. *On Language: The Diversity of Human Language-Structure and its Influence on the Mental Development of Mandkind*. Terj. Peter Heath. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations*. New York: Simon&Schuster.
- Hurgronje, C. Snouck. 1916. *Mohammedanism: Lectures on Its Origin, Its Religious and Political Growth, and Its Present State*. New York: G. P. Putnam's Sons.
- Izutsu, Toshihiko. 2008. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Petaling Jaya: Islamic Book Trust. Kitab Perjanjian Baru, Matius.
- Koningsveld, P. Sj. Van. 1989. *Snouck Hurgronje dan Islam*. Jakarta: Girimukti Pasaka.

- Kuiper, Arie de. 2010. *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). 1994. *Alkitab Terjemahan Baru*. Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lewis, Bernard. 1994. *Islam and the West*. New York: Oxford University Press.
- Luther, Martin. 1915. *Works of Martin Luther with Introductions and Notes*. Jilid I. Philadelphia: A. J. Holman Company.
- Moore, John C. 2003. *Pope Innocent III (1160/61-1216): To Root Up and to Plant*. Leiden; Boston: Brill.
- Mubarok, Achmad. 1985. *Perbandingan Agama Islam dan Kristen: Studi tentang Sakramen Gereja*. Bandung: Pustaka.
- Müller-Krüger, Theodor. 1966. *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen. Aritonang, Jan Sihar, etl. 2008. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Noer, Deliar. 1988. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Depok: LP3ES.
- Noordegraaf, A. 2004. *Orientasi Diakonia Gereja; Teologi dalam Perspektif Reformasi*, Terj. Sahetapy-Engel. Jakarta: Gunung Mulia.
- Plummer, Alfred. 1915. "Deacon, Deaconess" dalam *Dictionary of the Apostolic Church*. Jilid I. James Hastings (Ed.). Edinburgh: T. & T. Clark.
- Rahman, Fazlur. 2008. *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*. Terj. Wardhana. Jakarta: Amzah.
- Rasjidi, Muhammad. 1976. "The Role of Christian Mission: The Indonesian Experience", dalam *International Review of Mission*. Vol. 65. T.K: T.P.
- _____. 1985. *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ricklefs, M. C. 1981. *A History of Modern Indonesia: C. 1300 to the Present*. London: Macmillan Press.
- Ricklefs, M. C. 2012. *Islamisation and its Opponents in Java; A Political, Social, Cultural an Religious History, C. 1930 to the Present*. Hawaii: University of Hawaii Press.

- Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus: Respons gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Steenbrink, Karel A. 1991. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Terj. Karel A. Steenbrink & Abdurrahman. Jakarta: LP3ES.
- . 2006. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*. Terj. Jan Steenbrink and Henry Jansen. Amsterdam-New York: Rodopi.
- Wiersbe, Warren W. 2012. *Be Loyal (Loyal di dalam Kristus: Mengikut Raja Segala Raja)*. Terj. Deddy Jakobus. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2009. "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis", dalam *Tsaqafah*. Vol. 5, No. 1. Ponorogo: UNIDA Gontor.
- Zwemer, Samuel M. 1908. *The Moslem World*. New York: Young People's Missionary Movement of the United States and Canada.
- . 1920. *Christianity the Final Religion*. Michigan: Eerdmans-Sevensma Co.